

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern saat ini, nilai-nilai moral dan spiritual semakin menurun. Kondisi moral dan perilaku remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya perilaku yang mencerminkan kurangnya moral dan etika. Banyak anak muda masa kini yang meniru gaya hidup Barat, bahkan di lingkungan pedesaan pun. Mereka dari berbagai latar belakang ekonomi ingin terlihat bergaya hidup mewah. Selain itu, bullying juga menjadi masalah yang cukup serius. Saat masa pubertas, anak-anak mengalami perubahan biologis yang signifikan, sementara mereka mencari identitas mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan sekolah untuk memberikan perhatian yang kuat terhadap pergaulan remaja saat ini..

Dalam dunia pendidikan saat ini, terutama di Indonesia, kita menghadapi tantangan serius terutama dalam hal pembentukan karakter siswa. Orang tua secara wajar merasa khawatir mengenai perkembangan anak-anak di era sekarang. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan moral, keterampilan, dan pengetahuan siswa, baik di sekolah maupun di rumah, agar mereka dapat hidup bahagia dan berguna bagi masyarakat dan negara. Pendidikan juga memiliki kepentingan yang besar dalam Islam, terutama dalam membentuk generasi yang sesuai dengan ajaran Islam yang merahmati seluruh alam. Contoh dari hal ini dapat dilihat dalam kisah Luqmanul Hakim dalam mendidik anak-anaknya, yang

¹ Musfah, J. (2015). Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik. CV Kencana.

mencakup aspek iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan,² sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Secara prinsip, anak-anak merupakan generasi masa depan yang memerlukan bimbingan dan arahan. Perhatian yang besar terhadap anak-anak saat ini merupakan upaya untuk memperbaiki, mendidik, dan membentuk generasi mendatang yang lebih baik.³ Pendidikan memainkan peran utama dalam menentukan pengetahuan dan keterampilan untuk generasi yang akan datang. Pendidikan sering dipandang sebagai sarana untuk memperbaiki dan membentuk karakter anak-anak..

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, dan memperkaya peradaban bangsa sesuai dengan kebutuhan serta meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Selain itu, tujuan pendidikan adalah menggali potensi peserta didik. Pembentukan budaya sekolah juga merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Karena itu, diperlukan kerjasama dan komunikasi dari berbagai pihak untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional..

Dalam UU Sisdiknas 2003, yang dikutip oleh Nurhasah, dijelaskan bahwa tujuan dari sistem pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada

²Zakiah drajat. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara Depag RI, 2008), hlm. 20.

³Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Titian Ilahi press, 1996), hlm. 81.

Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan kepribadian yang kokoh, berbudi pekerti mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.⁴ Hal ini menekankan pentingnya tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengajaran nilai-nilai kepribadian kepada peserta didik, sebagaimana yang diatur dalam UU Sisdiknas..

Dalam proses pendidikan, komunikasi memainkan peran yang sangat penting. Komunikasi dalam pendidikan tidak terbatas oleh faktor-faktor seperti waktu, usia, tempat, atau latar belakang. Pendidikan sendiri dapat dianggap sebagai bagian dari proses komunikasi, di mana terjadi transfer pengetahuan antara guru (komunikator) dan siswa (penerima pesan). Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran sangat erat hubungannya dengan komunikasi, karena keseluruhan proses pembelajaran memanfaatkan bahasa verbal dan ekspresi nonverbal..

Menurut Nofrion, pembelajaran yang berhasil bergantung pada komunikasi yang berhasil. Sementara menurut Barbara Brown, komunikasi yang berhasil ditandai oleh kejelasan, penyampaian langsung, dan pendengaran aktif dengan tujuan mengubah pengetahuan, paradigma, dan perilaku.⁵ Proses pembelajaran memerlukan guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang unggul. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dapat dipahami sepenuhnya, dan tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai..

Komunikasi yang berhasil sangat penting dalam konteks pendidikan, sehingga penting untuk memilih jenis komunikasi yang sesuai agar proses belajar-

⁴Nurhasah, "Strategi Guru Pai Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smpn 2 Sikur," Sulthanaulaa, n.d., 181–205.

⁵Nofrion, Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran), (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 68

mengajar antara guru dan siswa berjalan lancar. Komunikasi antara guru dan siswa dapat menjadi efektif melalui dua bentuk utama, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal merujuk pada pertukaran informasi antara satu individu dengan satu atau lebih individu lainnya, yang biasanya mendapatkan tanggapan langsung (Ngalimun, 2018).⁶ Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa secara individu. Dalam konteks pengajaran agama Islam (PAI), melalui jenis komunikasi ini, guru dapat membentuk hubungan yang kuat dengan siswa, mendengarkan masalah yang mereka hadapi, memberikan nasihat yang relevan, dan memberikan dukungan moral. Komunikasi interpersonal yang efektif juga memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru dan memperkuat pengaruh positif guru dalam membentuk karakter siswa..

Komunikasi akan mencapai tingkat efektivitas yang lebih tinggi ketika didasarkan pada kesamaan latar belakang, seperti budaya, agama, ras, suku, bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkat ekonomi. Hal ini mendorong terjadinya ketertarikan antara individu, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas proses komunikasi.⁷ Dalam konteks pendidikan instan, setiap individu yang terlibat memiliki tujuan bersama, yaitu untuk meningkatkan kecerdasan anak bangsa, baik itu guru, wali siswa, maupun siswa itu sendiri. Mereka semua memiliki harapan yang serupa, yaitu agar siswa dapat mengembangkan kehidupan yang benar dan sukses. Individu-individu ini bergabung menjadi kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil..

⁶Latifah Latifah et al., "Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal," *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 5, no. 2 (2020): 36–42, <https://doi.org/10.33084/bitnet.v5i2.1747>.

⁷Sendjaja, S.Dj, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 266

Kelompok adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang memiliki hubungan yang erat antara satu sama lain. Kelompok memiliki tujuan bersama dan aturan yang disepakati bersama, serta berkontribusi dalam pertukaran informasi di antara anggotanya. Hal ini menciptakan atribut-atribut yang khas dan unik yang melekat pada kelompok tersebut.⁸ Tidak hanya itu, komunikasi dalam kelompok juga menjadi elemen kunci dalam pembentukan akhlak siswa. Dalam konteks kelas Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi dalam kelompok merupakan faktor penting yang memengaruhi proses pembentukan akhlak siswa.

Pendidikan Islam menekankan peran penting guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Guru dianggap sebagai elemen kunci dalam proses pendidikan, karena mereka berperan dalam menentukan kualitas pendidikan. Menjadi seorang guru tidak sembarangan, melainkan sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan (Uno, 2008). Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru agama Islam adalah individu yang memberikan bimbingan kepada peserta didik secara Islami, dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam..

Dalam konteks ini, guru merupakan individu yang memiliki kompetensi dan mendapat kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk menjalankan perannya dalam mengajar, mendidik, dan membimbing. Dengan kata lain, guru adalah bagian penting dari upaya pembentukan sumber daya manusia yang cerdas

⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 266

dan berakhlak mulia. Di sisi lain, siswa adalah individu yang menerima pengaruh dari individu atau kelompok yang terlibat dalam aktivitas pendidikan. Baik guru maupun siswa memiliki peran vital dalam proses pembelajaran, karena keduanya berperan aktif dalam proses tersebut. Tanpa kehadiran guru atau siswa, proses pembelajaran tidak dapat terjadi.⁹

Pentingnya perilaku yang baik tidak hanya relevan dalam kehidupan individu, tetapi juga dalam konteks keluarga, masyarakat, bahkan dalam skala negara. Pada zaman modern ini, terlihat bahwa karakter generasi penerus sering kali rapuh. Seperti yang disampaikan oleh Nasarudin Razak, pendidikan tentang akhlakul karimah menjadi faktor kunci dalam membentuk masyarakat yang ideal dan membangun bangsa yang berkualitas.¹⁰ Pada intinya, proses pembentukan akhlak bertujuan untuk mencapai kebaikan dan menghindari keburukan, baik dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun dalam skala bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah membentuk akhlak yang mulia. Pembentukan akhlak menjadi sarana untuk mencapai tujuan ini, dengan harapan menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Proses pembentukan akhlak sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak, dengan fokus pada pembentukan nilai-nilai religiusitas, pengembangan kemampuan berbicara dengan sopan, dan pengamalan tindakan-tindakan yang mencerminkan perilaku positif, seperti membersihkan lingkungan sekitar. Dari upaya pembentukan yang dimulai sejak dini ini,

⁹Latifah et al., "Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal."

¹⁰Moh Rofiqi Azis and Ruslan, "Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di Era Milenial," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 8, no. 1 (2021): 128–38, <http://www.journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1007>.

diharapkan akan menghasilkan individu yang memiliki akhlak yang baik dan mendasar yang akan terbawa hingga masa dewasa.

Pembentukan akhlak pada siswa memiliki pendekatan yang khusus. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, ada beberapa pendekatan yang efektif dalam pembentukan akhlak siswa, antara lain melalui contoh teladan, memberikan nasihat, memberikan perhatian yang khusus, menanamkan kebiasaan melakukan perbuatan baik, dan memberikan konsekuensi atas tindakan yang kurang baik.¹¹ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas mampu menginspirasi perubahan positif dalam akhlak siswa. Kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan rendahnya tingkat akhlak siswa. Salah satu masalah utama dalam komunikasi adalah ketidakmampuan untuk berkomunikasi yang baik, yang bisa disebabkan oleh hambatan seperti kemacetan atau kurangnya komunikasi sama sekali. Keberhasilan interaksi antar manusia seringkali bergantung pada kemampuan dalam berkomunikasi.¹²

Menurut hasil pengamatan lapangan, MI Nurul Huda Pangenan telah menjadi favorit di kalangan masyarakat setempat. Namun, masih terdapat masalah terkait perilaku atau akhlak siswa yang belum sepenuhnya terkendali. Hal ini terlihat dari gaya bahasa dan sikap siswa, seperti kurangnya penghormatan terhadap guru dan orang tua, serta insiden-insiden seperti pemendam barang teman, perbuatan bullying, dan penggunaan bahasa yang kurang sopan. Meskipun demikian, kondisi rendahnya akhlak anak-anak di MI Nurul Huda Pangenan

¹¹Wirianto, D. (2013). *Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey*. Pena.

¹²Deli, Hazna Dian, Putri. *Pola Komunikasi Antar Guru Dan Siswa Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: UPN Veteran, 2019), hlm. 6.

masih dapat diperbaiki agar menjadi anak-anak yang berakhlak baik. Masa anak-anak dianggap sebagai waktu yang tepat untuk menanamkan karakter, karena pada masa ini anak-anak lebih mudah untuk menerima pengarahan dibandingkan dengan saat mereka sudah dewasa. Dalam konteks pendidikan, peran seorang guru sangatlah penting.

Karena itu, penyelesaian permasalahan tersebut memerlukan perhatian khusus. Dalam konteks ini, tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nurul Huda Pangenan adalah membimbing dan mendidik siswa melalui pendidikan agama Islam, baik melalui nasihat, teladan, maupun pembiasaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAI perlu berupaya dan menggunakan pola komunikasi yang sesuai dalam membentuk akhlak siswa. Pola komunikasi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa akan berpengaruh besar pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak oleh siswa..

Berdasarkan observasi tersebut, penulis mengandaikan bahwa pembentukan karakter anak yang lebih baik dapat dicapai melalui bimbingan dari guru (ustadz dan ustadzah). Oleh karena itu, guru harus memperhatikan jenis komunikasi yang disampaikan kepada siswa. Siswa cenderung mengikuti contoh yang diberikan oleh guru, baik itu dalam kalimat yang bersifat positif maupun negatif. Selain peran guru, penting juga untuk memperhatikan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan teman sebaya siswa.. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pola Komunikasi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MI Nurul Huda Pangenan.”

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya peserta didik yang melawan guru ketika ditegur melakukan kesalahan
2. Adanya peserta didik yang tidak mendengarkan Ketika guru sedang menjelaskan
3. Adanya peserta didik yang berperilaku yang tidak baik di sekolah
4. Maraknya perilaku bullying di sekolah
5. Kurangnya berperilaku sopan dan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan mengambil atau memilih judul di atas adalah:

- 1) Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbeda dengan menjadi seorang guru pada umumnya. Sementara guru-guru lainnya bertanggung jawab terutama dalam menyampaikan materi pelajaran, keberhasilan seorang guru PAI tidak hanya tergantung pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga pada perkembangan moral dan akhlak siswa yang harus dipelihara dan dibina dengan baik.
- 2) Pembahasan tentang pembinaan akhlak siswa sangatlah penting, terutama mengingat kemajuan pesat teknologi modern yang dapat berpotensi menghadapi kelompok muda pada risiko. Kenakalan remaja menjadi salah satu perhatian utama karena kepribadian remaja seringkali masih dalam fase yang labil. Pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua di rumah dan sekolah, tetapi juga menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi remaja (pelajar) itu sendiri.
- 3) Pilihan MI Nurul Huda Pangenan sebagai objek penelitian sangatlah relevan. Sekolah ini merupakan Madrasah Ibtidaiyah swasta yang berbasis pesantren, yang tidak hanya menekankan pada kesuksesan akademis

siswa, tetapi juga menekankan pentingnya perilaku dan moral siswa sebagai seorang Muslim.

- 4) Adanya sumber data primer yang mudah diakses merupakan keuntungan dalam penelitian ini.
- 5) Ketersediaan waktu dan dana untuk menyelesaikan penelitian ini menjadi faktor penting dalam menjamin kelancaran proses penelitian..

D. Pembatasan

Untuk lebih mengarahkan proposal tindakan ini, penulis memfokuskan pada komunikasi guru dan pembentukan karakter siswa di MI Nurul Huda Pangenan dengan pembatasan sebagai berikut:

1. Pengamatan tentang komunikasi interpersonal akan menitikberatkan pada berbagai jenis komunikasi yang digunakan oleh guru PAI, termasuk pembicaraan tatap muka, konseling individu, pertemuan kelompok kecil, dan interaksi non-verbal seperti sikap dan gestur.
2. Analisis tentang komunikasi kelompok akan memusatkan pada jenis-jenis komunikasi kelompok yang dilakukan oleh guru PAI, seperti diskusi kelas, ceramah, kelompok kecil, atau kegiatan kelas yang melibatkan interaksi antar siswa.
3. Pemantauan tentang pembentukan karakter akan difokuskan pada metode-metode spesifik yang digunakan oleh guru PAI untuk membentuk karakter siswa, termasuk ceramah, diskusi, pembiasaan, atau pembelajaran langsung dari teladan.

4. Investigasi tentang metode keteladanan akan meneliti peran dan metode yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas metode keteladanan tersebut.
5. Penelusuran tentang metode pembiasaan akan memfokuskan pada metode pembiasaan tertentu yang diterapkan oleh guru PAI, seperti sholat jama'ah, tadarus, pemberian contoh nyata, atau penggunaan bahan ajar yang dirancang khusus untuk membentuk karakter siswa.
6. Pemantauan tentang metode nasehat akan membatasi penelitian pada berbagai jenis nasehat yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa, termasuk nasehat dalam konteks pengajaran kelas, diskusi kelompok, konseling individu, dan strategi komunikasi yang digunakan..

Dengan mempertimbangkan pembatasan-pembatasan ini, penelitian atau intervensi pembentukan akhlak siswa oleh guru PAI dapat menjadi lebih terfokus dan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik-praktik yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa.

E. Perumusan Masalah

Pendidikan memiliki signifikansi besar dalam kehidupan, terutama dalam memperbaiki karakter dan akhlak siswa. Namun, masih banyak individu yang belum mengadopsi komunikasi yang profesional, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pentingnya profesionalisme dalam berkomunikasi di sekolah terutama berlaku bagi mereka yang berperan sebagai komunikator atau memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Banyak siswa yang belum mampu mengekspresikan diri dengan bahasa atau gaya komunikasi yang

sesuai, mencerminkan kurangnya akhlak yang dihargai oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan sikap dan akhlak siswa dalam konteks ini..

Agar penelitian ini tidak meluas dan menyimpang dari fokusnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan akhlak siswa oleh guru PAI melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok di MI Nurul Huda Pangenan?
2. Bagaimana keefektifan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok di MI Nurul Huda Pangenan?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian adalah:

- a) Untuk mendeskripsikan proses pembentukan akhlak siswa oleh guru PAI melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok di MI Nurul Huda Pangenan.
- b) Untuk mengevaluasi efektivitas guru PAI dalam membentuk akhlak siswa melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok di MI Nurul Huda Pangenan.

2. Manfaat Penelitian

Di samping memiliki tujuan tertentu, penelitian ini mencakup tiga manfaat utama, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi positif dalam bidang pengembangan pendidikan guru, serta dapat memberikan informasi mengenai pola komunikasi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di MI Nurul Huda.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih, evaluasi, pemikiran, dan pertimbangan bagi penulis dan khususnya untuk guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah.

G. Tinjauan Literatur

Penelitian ini merujuk pada hasil tesis maupun jurnal terdahulu, adapun beberapa penelitian yang menjadi acuan antara lain:

1. Jurnal Halimatus Sakdiyah, "Pola Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 1 Banda Alam" Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2016.

Studi ini mengulas pola komunikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 1 Banda Alam, Aceh Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga pola komunikasi yang berbeda: satu arah, dua arah, dan banyak arah. Faktor pendukung termasuk visi dan misi, perencanaan yang matang, keahlian pendidik, manajemen yang efektif, serta fasilitas yang memadai. Namun, terdapat hambatan seperti

kurangnya disiplin, misalnya, ketika beberapa siswa tidak serius saat berdoa.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah disebutkan terletak pada rumusan masalah, teori penelitian, analisis, dan sasaran penelitiannya. Studi yang disebutkan tidak menitikberatkan pada metode pembinaan akhlak oleh guru PAI, hanya fokus pada pola komunikasi yang digunakan. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan membahas peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa melalui komunikasi interpersonal dan kelompok.

2. Disertasi Daryanto Setiawan, "Pengaruh Komunikasi Kelompok, Penggunaan Media Sosial, dan *Search Engine* terhadap Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Pancur Batu".

Hasil :Komunikasi dalam kelompok, aktivitas di media sosial, dan penggunaan mesin pencari memiliki dampak langsung pada perilaku etika siswa. Meskipun komunikasi dalam kelompok tidak secara langsung memengaruhi penggunaan mesin pencari, penggunaan media sosial menunjukkan pengaruh langsung terhadap penggunaan mesin pencari. Penelitian ini juga menegaskan bahwa secara tidak langsung, variabel perantara tidak berpengaruh pada etika siswa.

Perbedaan : Tipe penelitian yang disebutkan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif..

3. Tesis Simin Galela, "Evektivitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta di SMA Guppi Salawati Kabupaten Sorong".

Hasil :Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral para siswa di SMA GUPPI Salawati dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung meliputi kurikulum, kepemimpinan sekolah, kualitas pengajaran guru, dukungan orang tua, dan partisipasi siswa. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya keteladanan dari guru, dan kurangnya fasilitas ibadah di lingkungan sekolah. Perbedaan : tujuan penelitian, Tingkat sasaran penelitian, lingkungan penelitian,

4. Jurnal Studi Kemahasiswaan oleh Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, dan Desy Naelasari, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang".

Hasil :Etika siswa di SMP Negeri 2 Diwek tercermin dalam perilaku yang baik, ramah, dan sopan. Meski demikian, masih terdapat aspek moral yang perlu perhatian, seperti sikap hormat, ketaatan, sopan santun, dan salam saat bertemu. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menunjukkan toleransi terhadap sesama manusia. Penegakan etika siswa terhadap guru dianggap sangat penting, termasuk dalam hal menghormati, mematuhi, dan menerapkan prinsip-prinsip 5S, serta menunjukkan sikap peduli, toleransi, dan penghargaan terhadap pendapat teman sebaya..

Perbedaan : rumusan masalah, tujuan penelitian, dan Tingkat sasaran penelitian.

5. Jurnal penelitian dan pemikiran Islam oleh Moh Rifqi Azis, "Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa dalam Pembelajaran PAI di Era Milenial".

Hasil dari studi ini mencakup evaluasi proses pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era milenial saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan karakter siswa di Madrasah Aliyah Nurul Karomah, sambil menyoroti faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya menanamkan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam..

Perbedaan : perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah rumusan masalah dan tujuan penelitiannya berbeda.

H. Kerangka Pemikiran

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Gistudarmo dan Mulyono, komunikasi interpersonal adalah interaksi antar manusia yang berbentuk tatap muka, verbal dan non verbal, dua arah, serta saling berbagi informasi dan perasaan antar atau antar individu dalam suatu kelompok. Pribadi dan pribadi. Komunikasi lisan adalah komunikasi melalui penyampaian informasi dalam bentuk pesan lisan atau kata-kata tertulis. Komunikasi ini dapat terjadi secara verbal, tekstual, atau tertulis. Sedangkan komunikasi nonverbal berupa

ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata yang menyembunyikan pengirim pesan dari penerima pesan.¹³Komunikasi tatap muka memungkinkan setiap orang melihat dan memahami reaksi individu secara langsung, dengan dilakukannya komunikasi secara tatap mukamaka akanmenurunkan tingkat miskomunikasi atau kesalahpahaman yang terjadi.¹⁴Kepercayaan dan rasa saling hormat menjadi dasar penting dalam komunikasi interpersonal.

2. Komunikasi Kelompok

Pengaruh komunikasi kelompok guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa yaitukomunikasi kelompok antara guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi pengembangan akhlak siswa. Diskusi dan kolaborasi antar guru PAI dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dapat mempromosikan nilai-nilai moral yang diinginkan dalam kurikulum. Guru PAI yang bekerja sebagai tim dapat saling memberikan dukungan dan motivasi untuk memperkuat pendekatan akhlak yang konsisten dalam pengajaran dan bimbingan kepada siswa.

3. Pembentukan Akhlak Siswa

Menurut Alwisol, karakter merupakan penggambaran tingkah lakuyang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar–salah, baik – buruk)secara implisit atau pun ekspilisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai – nilai. Karakter yang dimiliki oleh seseorang

¹³Indriyo Gitosudarmo & Agus Mulyono. *Prinsip Dasar Manajemen Edisi 3*. (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 205

¹⁴Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2011), hlm. 71

pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau penempatan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya.

a. Komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dalam metode keteladanan

Komunikasi di lembaga pendidikan antar personal harus ada keterbukaan maksudnya di sini komunikasinya ada respon antar komunikandan dan komunikator. Jadi komunikasi dalam lembaga pendidikan mempunyai peranan penting, karena setiap saat individu atau kelompok - kelompok kecil akan melakukan interaksi. Apabila dalam pendidikan tidak ada komunikasi maka yang akan terjadi dalam pendidikan tersebut adalah tidak ada kecocokan dalam proses interaksinya. Komunikasi penting bagi manusia termasuk bagi organisasi tanpa kecuali lembaga pendidikan. Organisasi yang kurang komunikatif termasuk dalam lembaga maka menyebabkan jalannya organisasi menjadi macet dan berantakan.¹⁵

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan berpendidikan kita mengetahui tujuan hidup

¹⁵Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 1

kita agar lebih terarah. Melalui pendidikan juga manusia akan lebih mengembangkan bakat dan minatnya hingga sampai kepada tujuan hidup kita yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepribadian yang baik, jujur, kerja keras, disiplin dan ramah dalam hubungan antara anak didik dan guru akan menjadi tingkat keberhasilan proses pembelajaran bagi guru dan warga sekolah lainnya. Bukankah keberhasilan pendidikan karakter itu hasil dari iman yang teguh, ibadah yang baik, kedisiplinan dan mengharagai waktu, kerja keras, jujur, selalu tepat waktu tiba di sekolah lalu menyapa dan menemui anak didik, menanyakan kondisinya adalah hal yang sangat diharapkan dan ditunggu anak didik kita. Inilah beberapa sikap teladan yang patut dicontoh anak didik dari kita sebagai guru.

Kegiatan-kegiatan di MI Nurul Huda Pangenan seperti sholat dhuhur bersama, mengaji Quran (tadarus), membiasakan doa harian dalam setiap kegiatan, terbiasa dzikir sebelum belajar bagi anak-anak membawa dampak yang cukup positif dan mampu merubah kebiasaan jeleknya ke arah lebih baik. Namun peneliti menemukan beberapa masalah seperti ada beberapa orang guru yang kurang disiplin, kurangnya perhatian guru terhadap anak didik saat pembelajaran berlangsung. Ini terjadi pada guru kelas bawah ketika didik belum paham tulis bacanya harusnya memperoleh pendampingan oleh guru kelasnya. Namun hal yang terjadi adalah guru tersebut justru mengabaikan dan membiarkan anak sendiri tanpa pengawasan. Lain halnya dengan guru yang datang terlambat ke sekolah.

Keteladanan merupakan salah satu hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dari sikap teladan inilah akan lahir generasi muda penerus bangsa yang berperilaku baik. Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mendapatkan kesempurnaan dan keredhoan Allah SWT dengan ilmu yang dimilikinya. Sumber ilmu yang diperolehnya ini disampaikan dan diberdayakan kepada anak didiknya untuk mendapatkan kebaikan dan keberkahan Allah dengan cara guru harus mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.

Menurut Ishlahunnissa' pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata.¹⁶ Sedangkan menurut Nafisah dalam Rahmadani, Keteladanan berasal dari kata *al – uswah* yang artinya seseorang yang mengikuti orang lain, terlepas yang diikuti itu baik atau buruk, merusak atau menyesatkan.¹⁷ Selanjutnya Mulyasa bahwa keteladanan seorang guru itu adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.¹⁸

Menurut Jamal keteladanan yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah keteladanan berbuat jujur,

¹⁶ Ishlahunnissa'. *Mendidik Anak Perempuan*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2010), hlm. 42

¹⁷ Rahmadani Fitri, Umar Darwis, "Peranan Keteladanan Dan Kecerdasan Interpersonal Seorang Guru Terhadap Karakter Siswa Di SD IT Ulul Albab," *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i1.1301>.

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 169-170

keteladanan menunjukkan kecerdasannya, keteladanan disiplin, keteladanan akhlak mulia dan keteguhan memegang prinsip.¹⁹ Pristi Suhendro menyatakan bahwa untuk menjadi guru teladan ada beberapa kriteria yang harus dimiliki guru. Kriteria-kriteria keteladanan guru ini penting untuk dirumuskan karena peran guru yang vital.²⁰ Sebagai guru paling tidak ia dapat menentukan atau mempengaruhi kepribadian peserta didik. Maka dari itu, sebelum guru mempengaruhi kepribadian peserta didik, guru harus memiliki kepribadian-kepribadian yang baik yang patut dijadikan contoh oleh peserta didik.

b. Komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dalam metode pembiasaan

Dalam komunikasi yang terpenting bagaimana kita mewujudkan komunikasi yang efektif sehingga tujuannya bisa tercapai dengan efektif. Jadi komunikasi adalah suatu interaksi atau penyampaian pesan yang dilakukan oleh pemberi pesan kepada penerima yang disertai dengan alat untuk mewujudkan tujuan dengan dibuktikan adanya reaksi dari penerima dalam merespon pesan tersebut. Proses pembelajaran ini berlangsung melalui berbagai metode dan multimedia, sebagai cara dan menguasai (mengamalkan/aplikasi) pokok bahasan (tema) sebagai perwujudan pencapaian sasaran (tujuan).

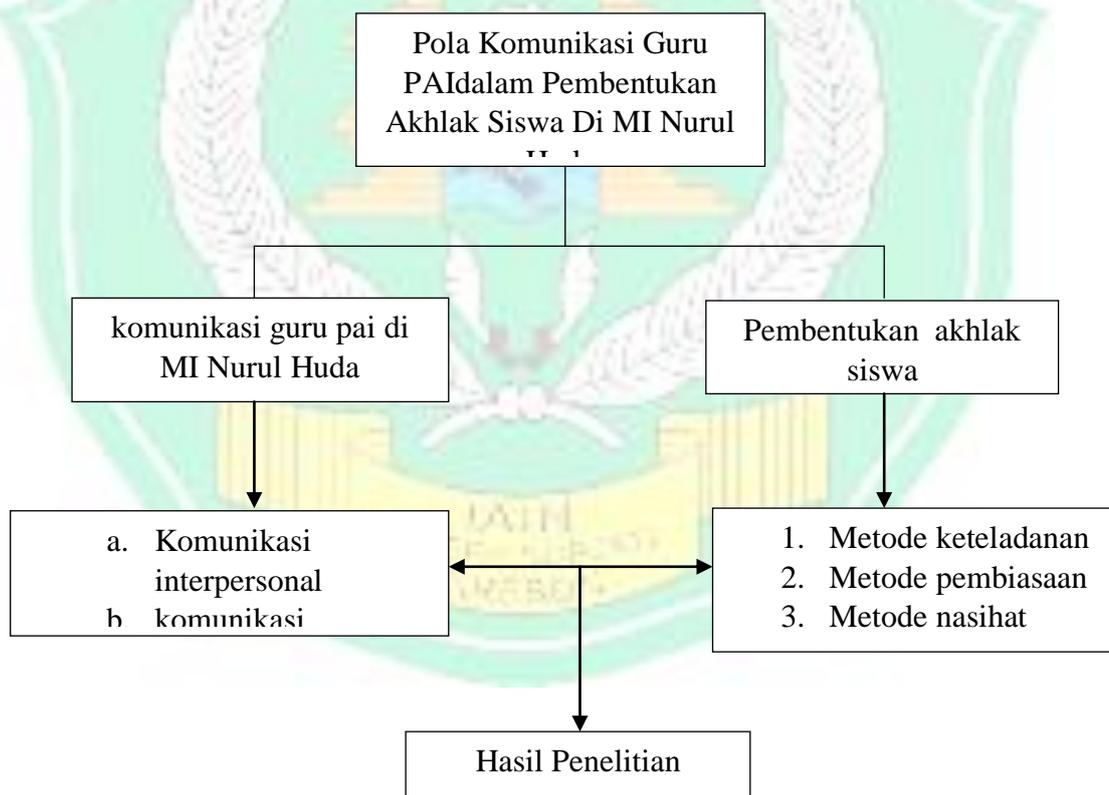
c. Komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dalam nasihat

Dalam komunikasi yang terpenting bagaimana kita mewujudkan komunikasi yang efektif sehingga tujuannya bisa tercapai dengan efektif.

¹⁹Asmani Ma'mur Jamal, *Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 95

²⁰Pristi Suhendro, dkk. *Eksistensi Guru*, (Medan: Gerhana Media Kreasi, 2021), hlm. 47

Jadi komunikasi adalah suatu interaksi atau penyampaian pesan yang dilakukan oleh pemberi pesan kepada penerima yang disertai dengan alat untuk mewujudkan tujuan dengan dibuktikan adanya reaksi dari penerima dalam merespon pesan tersebut. Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan perhubungan atau komunikasi dan interaksi di antara individu-individu yang lain seperti seorang ibu dengan anaknya, guru dengan muridnya, ia juga boleh berlaku di antara individu dengan beberapa individu yang lain seperti antara seorang anak dengan kedua orang tuanya.



Gambar 1

Peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan akhlak siswa yaitu peran guru PAI yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan dapat

membentuk hubungan yang positif dengan siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan, minat, dan permasalahan siswa secara individu. Melalui komunikasi interpersonal, guru dapat memberikan bimbingan, dorongan, dan teladan yang diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa. Perencanaan Komunikasi yang dilakukan Guru PAI di MI Nurul Huda Pangenan yaitu dengan komunikasi tatap muka (*face to face communication*), dipergunakan apabila mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikan, karena sifatnya lebih persuasif dan menggunakan komunikasi bermedia (*mediated communication*), dipergunakan lebih banyak untuk komunikasi informatif dengan menjangkau lebih banyak komunikan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan kerangka berpikir dari tulisan ini, maka penulisan tesis disusun dalam Enam Bab, dengan rincian sebagai berikut:

Dalam Bab *Pertama* penulis membahas tentang pendahuluan yang berisi menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan kerangka dasar yang merupakan pijakan untuk penelitian bagian selanjutnya

Bab *kedua* berisikan tentang kajian teori yang di dalamnya memuat tentang Integrasi kurikuler, pengertian dari pola komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, efektivitas komunikasi guru PAI, pengertian akhlak, dan metode pembentukan akhlak siswa.

Bab *ketiga* adalah pembahasan tentang kajian objektif penelitian yang di dalamnya memuat tentang pendekatan serta teknik penelitian.

Bab *keempat* merupakan pembahasan yang mengemukakan tentang Proses pembentukan akhlak siswa melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok oleh guru PAI di MI Nurul Huda pangenan.

Pada Bab *lima* penulis membahas tentang efektivitas guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di MI Nurul Huda Pangenan khususnya pada Tingkat kelas 4 sampai dengan kelas 6 pada kelas regular.

Dan Bab *keenam* berisikan kesimpulan dan saran. Bab ini menjadi kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang di cantumkan dalam Bab pendahuluan. Selain itu, pada bagian ini penulis memberikan saran-saran dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan pembelajaran integrasi kurikuler dalam meningkatkan kualitas Pendidikan agama Islam.

Pada bagian akhir setelah penutup, penulis melampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran data penelitian.